

# **TEOLOGI PEMBANGUNAN ISLAM: Worldview Islam Tentang Pembangunan Dalam Konteks Maqashid Syari'ah\***

DR. ZAMAKHSYARI BIN HASBALLAH THAIB, Lc., MA\*\*

[dr.zamakhshyari@dharmawangsa.ac.id](mailto:dr.zamakhshyari@dharmawangsa.ac.id)

Tujuan akhir dari segala ajaran dalam Islam untuk menjadi rahmat bagi umat manusia. Tujuan ini merupakan misi utama dari diutusnya Rasulullah SAW sebagai nabi terakhir (lihat: QS. Al-Anbiya': 107). Salah satu cara untuk merealisasikan misi tersebut harus dilakukan penguatan terhadap kesejahteraan hakiki bagi semua umat manusia, tanpa memandang apa etnisnya, warna kulitnya, umurnya, jenis kelaminnya, hingga kewarganegaraannya.

Dalam al-Qur'an, kesejahteraan sering dipresentasikan dengan terma "*al-Falah*" yang derivasinya disebutkan sebanyak empat puluh kali. Selain terma "*al-Falah*", al-Qur'an juga banyak menggunakan terma "*al-Fawz*" yang derivasinya disebutkan sebanyak dua puluh Sembilan kali. Yang paling menarik, dalam sehari semalam, seorang muazzin menyeru lima kali orang - orang yang beriman untuk meraih "*al-Falah*", yang sekali lagi menunjukkan betapa pentingnya "*al-Falah*" dalam perspektif Islam.

Boleh jadi, sebagian orang berargumentasi bahwa kesejahteraan adalah target yang ingin dicapai semua masyarakat, tidak terbatas hanya pada masyarakat Islam semata. Pandangan ini tentu saja sangat tepat. Tidak ada perbedaan di antara semua masyarakat di dunia bahwa tujuan utama dari pembangunan adalah demi mengokohkan kesejahteraan manusia. Akan tetapi ada perbedaan besar dalam hal visi bagaimana mewujudkan kesejahteraan yang hakiki, dan strategi apa yang harus diikuti demi meraih kesejahteraan yang berkesinambungan.

Perbedaan visi dan strategi ini sebenarnya bisa saja dihindarkan sekiranya visi murni yang diajarkan tiap ajaran agama masih memegang kontrol dan peran besar dalam cara pandang masyarakat dunia. Sayangnya, justru banyak visi yang diajarkan masing - masing ajaran agama telah diselewengkan dari masa ke masa. Hal ini belum lagi ditambah dengan munculnya gerakan - gerakan pencerahan (enlightment) di Eropa, khususnya di abad ketujuh belas dan delapan belas masehi, yang membawa cara pandang sekuler dan materialistis, untuk kemudian disebarkan ke seluruh penjuru dunia, walaupun dengan kadar dan level yang berbeda - beda.

Selanjutnya, faktor - faktor yang disebutkan diatas berperan besar dalam menggeser standar dalam mengukur suatu kesejahteraan, yang dewasa ini utamanya dilihat dari sisi naik dan bertambahnya pendapatan dan kekayaan. Inilah yang kemudian menimbulkan banyak pertanyaan seputar apakah kesejahteraan manusia hanya dapat diwujudkan dengan bertambahnya pendapatan dan kekayaan semata, serta pemenuhan terhadap kebutuhan - kebutuhan materiil manusia? Banyak dari tokoh agama dan ahli filsafat akhlak dan sebagian cendekiawan yang memandang bahwa bertambahnya pendapatan dan kekayaan serta

---

\* Disampaikan pada seminar Teologi Pembangunan Islam, Fak. ISIPOL USU. Jum'at, 17 Juni 2016.

\*\* Penulis merupakan dosen tetap Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa Medan. Menyelesaikan SMA di Secondary Religious Institutes, Doha - Qatar (2003). Menyelesaikan S-1 bidang Studi Islam konsentrasi Tafsir dan Ilmu al-Qur'an (2007) di United Arab Emirates University, Abu Dhabi -UAE. Menyelesaikan S-2 (2009) dan S-3 (2012) di International Islamic University Malaysia pada Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge di bidang Tafsir dan Studi al-Qur'an.

terpenuhinya kebutuhan materiil tidaklah cukup,<sup>1</sup> karena kesejahteraan juga sangat dipengaruhi aspek spiritual dan aspek – aspek non materiil.

Penelitian yang dilakukan para ahli juga menguatkan pandangan tokoh agama, filsuf akhlak, dan cendekiawan di atas. Hasil penelitian membantah pandangan yang menyatakan bahwa dalam meraih kesejahteraan lebih penting aspek – aspek materiil daripada aspek spiritual dan non materiil. Ini dibuktikan dengan, walaupun sudah ada penambahan yang besar dalam hal pendapatan dan kekayaan pada banyak Negara sejak perang dunia kedua, akan tetapi pengakuan orang - orang dari Negara – Negara yang bersangkutan bahwa kesejahteraan mereka tidak bersifat tetap, namun justru lebih condong untuk menurun pada realitanya.<sup>2</sup>

Sebabnya, karena kebahagiaan berkorelasi positif dengan bertambahnya pendapatan hanya pada tingkatan dimana seseorang sampai memenuhi kebutuhan biologis utamanya.<sup>3</sup> Setelahnya, kebahagiaan sampai pada tingkatan tertentu akan bersifat tetap, selama ia memenuhi kebutuhan – kebutuhan lain yang tidak dapat diabaikan dalam menambah kesejahteraan.

Pertanyaan yang timbul, apa saja kebutuhan – kebutuhan lain tersebut? Kebanyakan kebutuhan lain itu sifatnya spiritual dan non materiil. Karenanya, pemenuhannya tidak hanya dapat diwujudkan dengan bertambahnya pendapatan. Sayangnya, kebanyakan ekonom secara umum terkesan seperti menghindari mendiskusikan pemenuhan kebutuhan – kebutuhan itu. Sebagian mereka berargumentasi bahwa pendiskusian masalah itu lebih baik dihindari mengingat kebutuhan spiritual dan non materiil masuk dalam konteks persepsi nilai (*value*) yang tidak dapat ditetapkan berapa kuantitasnya. Walaupun demikian, masalah ini sangat penting dan tidak pantas diabaikan.

Diantara kebutuhan spiritual dan non materiil yang erat kaitannya dengan mewujudkan kesejahteraan manusia, yaitu tenangnya pikiran dan kebahagiaan, dimana keduanya pasti tidak dapat diwujudkan sekedar dengan bertambahnya pendapatan dan kekayaan. Tenangnya pikiran dan kebahagiaan ini menuntut pemenuhan kebutuhan – kebutuhan lainnya, utamanya ditegakkannya keadilan, persaudaraan sesama manusia, yang keduanya juga menuntut adanya interaksi dengan semua individu, dengan saling menghargai dan menghormati, terlepas apa etnisnya, warna kulitnya, jenis kelaminnya, hingga kewarganegaraannya, serta pembagian hasil dari pembangunan dengan adil diantara semua manusia.

Tidak kalah penting dari hal – hal di atas, tingginya nilai spiritual dan akhlak yang digunakan sebagai titik tolak bukan hanya untuk mewujudkan keadilan, tetapi juga demi memenuhi kebutuhan – kebutuhan lainnya.

Diantara tuntutan lainnya yang juga tidak kalah penting demi mewujudkan kesejahteraan manusia yang mendapatkan pengakuan secara umum, yaitu kehidupan yang aman, kepemilikan, kemuliaan, kebebasan individu, pendidikan non materiil dan materiil, pernikahan, pendidikan dini yang baik untuk anak – anak, rumah tangga, Jaminan sosial, pemberantasan tindak kriminal, rasa takut hingga permusuhan.

---

<sup>1</sup> Lihat: Daniel Hausman dan Michael McPherson, *Taking Ethic Seriously: Economic and Contemporary Moral Philosophy*, in *The Journal of Economic Literature*, June 1993, hlm 693.

<sup>2</sup> Lihat: Richard Easterlin, *Income and Happiness: Toward a Unified Theory*, in *Economic Journal*, 2001, hlm 472.

<sup>3</sup> Kebutuhan ini mencakup makanan, air bersih, pakaian yang cukup, tempat tinggal yang nyaman yang lengkap fasilitas dasarnya, perhatian terhadap kesehatan, transportasi, pendidikan, dan lingkungan yang bersih dan sehat.

Sayangnya, walaupun sebagian dari tuntutan – tuntutan di atas mulai mendapatkan perhatian dalam model pembangunan yang baru, tetapi dasar teologis spiritual yang dibutuhkan untuk mewujudkan tuntutan – tuntutan di atas belum mendapatkan perhatian yang pantas. Padahal, mempertahankan pembangunan untuk jangka panjang bagi suatu masyarakat tidak dapat dilakukan tanpa adanya jaminan bagi pemenuhan yang cukup untuk semua kebutuhan – kebutuhan tersebut.

Walaupun Islam menganggap bertambahnya pendapatan dan kekayaan melalui pembangunan isu yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mewujudkan keadilan dalam distribusi, akan tetapi visi Islam yang komprehensif tentang kesejahteraan manusia tidak dapat diwujudkan dengan hal tersebut semata. Penting juga harus dipenuhi kebutuhan spiritual dan non materiil, bukan hanya sekedar sebagai jaminan wujudnya kesejahteraan manusia, tetapi juga demi mempertahankan kesejahteraan itu tetap berkesinambungan dalam jangka panjang.

Jika kebutuhan – kebutuhan non materiil itu tidak dipenuhi, maka tetap akan ada kesalahan dan ketidaktepatan dalam kesejahteraan yang diupayakan, yang pada akhirnya dapat berimbas pada runtuhnya masyarakat, serta runtuhnya peradaban manusia.

Pemenuhan semua kebutuhan di atas merupakan salah satu hak asasi manusia, yang dalam literatur keislaman sering disebut “Maqashid Syari’ah”. Maqashid Syari’ah diartikan sebagai tujuan Syara’ (pembuat hukum/Tuhan) dibalik aturan perintah dan larangan yang ditetapkan. Maqashid Syari’ah ini terkadang disebutkan secara jelas dan langsung dalam teks al-Qur’an dan Hadits, atau terkadang diintisarikan oleh para ulama dari kedua sumber di atas.<sup>4</sup>

Para ulama Islam mengkaji tentang tujuan utama dari syari’ah, atau aturan dalam hukum Islam, dimana mayoritas mereka berpandangan bahwa setiap aturan dalam Islam tidak keluar dari dua kemungkinan; mendatangkan kemashlahatan (kemanfaatan) bagi manusia, atau/dan menolak kemafsadatan (keburukan) dari manusia.<sup>5</sup>

Al-Ghazali (w. 1111 M), salah seorang ulama fiqh, mengklasifikasikan Maqashid ke dalam lima kelompok tujuan utama, dimana ia berkata: “Maksud Syara’ di balik aturan yang dibuat untuk manusia ada lima tujuan; yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta manusia. Maka setiap hal yang mencakup penjagaan terhadap lima pokok di atas merupakan kemashlahatan. Dan segala yang dapat menjauhkan kelima pokok di atas merupakan kemafsadatan, dan upaya menolaknya adalah kemashlahatan.”<sup>6</sup>

Dari kupitan perkataan al-Ghazali di atas, dapat dilihat bagaimana al-Ghazali sangat fokus pada urgensi pemeliharaan lima tujuan; yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Sedang Abu Ishaq as-Syatibi (w. 1388 M) yang menulis kitabnya “*al-Muwafaqat*” kurang lebih tiga abad setelah al-Ghazali, telah mengakui pandangan al-Ghazali di atas. Walaupun demikian, kelima pokok di atas, bukanlah kesemua tujuan yang ingin dicapai demi terjaminnya kesejahteraan manusia melalui perhatian terhadap hak – hak manusia dan pemenuhan semua kebutuhan manusia. Ada banyak tujuan lainnya yang diisyaratkan al-Qur’an maupun Hadits atau yang diintisarikan para ulama dari kedua sumber utama ini.

---

<sup>4</sup> Diantara ulama yang populer banyak mengkaji tentang Maqashid Syari’ah, yaitu: al-mawardi (w. 945 M), as-Syasyi (w.975 M), al-Baqilani (w. 1012 M), al-Juwaini (w. 1085 M), al-Ghazali (w. 1111 M), Fakhrudin ar-Razi (w. 1209 M), al-Amidi (w. 1234 M), Izzuddin Abdussalam (w. 1252 M), Ibnu Taimiyah (w. 1327 M), As-Syatibi (w. 1388 M), dan Ibnu Ashur (w. 1973 M).

<sup>5</sup> Hal ini merupakan konsensus dari para ulama tanpa pengecualian. Lihat: Izzuddin Abdussalam, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, tt), jilid 1, hlm 3-8. Lihat pula: Muhammad at-Thahir ibnu Ashuur, *Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Jordania: Dar an-Nafa'is, 2001), hlm 229 dan 274.

<sup>6</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustashfa*, (Kairo: al-Maktabah Tijariyah al-Kubra, 193), jilid 1, hlm 139-140.

Dengan demikian, dapat dianggap kelima pokok di atas merupakan tujuan - tujuan pokok (*maqashid ashliyah*), sedangkan tujuan - tujuan lainnya yang akan diisyaratkan sebagai tujuan pengikut (*maqashid tabi'ah*). Merealisasikan tujuan - tujuan pengikut suatu hal yang tidak kalah penting, mengingat tanpa terealisasi tujuan - tujuan pengikut, tujuan pokok pasti sulit diwujudkan. Dalam kaedah Fiqh disebutkan:

للسائل أحكام المقاصد

*"Berlaku bagi sarana - sarana hukum tujuan - tujuan."*

Dari kaedah di atas dibuatlah kaedah lainnya:

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب<sup>7</sup>

*"sesuatu yang pemenuhan yang wajib tidak sempurna tanpanya, maka hukumnya juga wajib."*

Boleh jadi sebagian dari tujuan pengikut lebih kurang urgensinya daripada lainnya untuk jangka pendek. Akan tetapi jika dipandang dalam skala jangka panjang kesemuanya sama pentingnya, karena jika ianya tidak terpenuhi akan dapat menimbulkan banyak problematika sosial, ekonomi, politik yang berbahaya.

Selain itu, tujuan pengikut ini boleh jadi akan senantiasa berubah sepanjang masa. Karenanya, seharusnya diberikan kepada manusia ruang untuk memperluas dan menyeleksi tujuan pengikut dari apa yang sudah dicakup dalam al-Qur'an dan Hadits untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman, demi menegaskan bahwa semua hak - hak manusia mendapatkan pengakuan yang cukup, dan kebutuhan manusia yang berbeda - beda telah terpenuhi.

Sekiranya kita mengupayakan terwujudnya jaminan kesejahteraan yang berkesinambungan bagi suatu masyarakat, maka seharusnya kita tidak memahami bahwa maksud dari kata "memelihara" yang disebutkan al-Ghazali pada kutipan di atas hanya bermakna mempertahankan apa yang sudah terealisasi dari tujuan sesuai dengan kondisinya sekarang. Pemeliharaan terhadap suatu kondisi baru dilakukan setelah kita meraih puncak dari suatu kondisi yang mungkin dicapai. Jika hal yang demikian tidak mungkin untuk diraih, memandang kemampuan manusia yang terbatas dalam kehidupan dunia ini, maka disana tetap ada ruang yang luas untuk berbenah dan memperbaiki.

Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa hilangnya kemajuan yang berkesinambungan dalam merealisasikan tujuan - tujuan ini melalui pergerakan di jalur positif, telah menjadikan tidak mungkin untuk memelihara kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi yang telah dicapai akhirnya akan berakhir pada kehancuran.

Hal ini diisyaratkan dengan jelas oleh DR. Muhammad Iqbal, penyair dan filsuf Pakistan, dalam salah satu syairnya yang ia tulis dalam bahasa Persia, yang artinya:

*Aku ada karena aku bergerak*

*Di saat aku tidak bergerak, maka aku tidak ada.*<sup>8</sup>

Karenanya, sangat penting dilakukan upaya - upaya untuk menyempurnakan tujuan - tujuan pokok, dan penelusuran tujuan - tujuan pengikut secara berkesinambungan, sehingga dapat menjamin lahirnya kesinambungan perbaikan dalam tingkatan kesejahteraan yang disesuaikan dengan kebutuhan yang berubah - ubah, serta tuntutan lingkungan, bukan hanya bagi individu namun juga bagi masyarakat, bahkan bagi kemanusiaan secara keseluruhan.

<sup>7</sup> Lihat: Izzuddin Abdussalam, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, jilid 1, hlm 46. Lihat pula: Abu Isha as-Syatibi, *al-Muwafaqat*, jilid 2, hlm 394. Lihat juga: Mustafa az-Zarqa, *al-Fih al-Islami fi Tsaubih al-Jadid*, hlm 784 dan 1088.

<sup>88</sup> Lihat: Muhammad Iqbal, *Payam-e-mashriq*, (Lahore: Syeikh Mubarak Ali, 1954).

Dengan demikian, tiap individu dapat melanjutkan proses perjalanan ke depan menuju masa depan lebih baik.

Proses penyempurnaan ini, sebagaimana yang disebutkan di atas, boleh jadi sulit diwujudkan, sekiranya hanya bersandar pada kebutuhan – kebutuhan sebagaimana yang didiskusikan para ahli hukum Islam di masa lalu. Mengingat zaman sudah berubah, sehingga kebutuhanpun ikut berubah. Maka dirasa sangat penting mengkaji tujuan – tujuan yang disesuaikan dengan kondisi kekinian dimana kita hidup di dalamnya.

Walaupun para ahli hukum Islam lainnya, menerima pandangan al-Ghazali tentang lima tujuan dasar yang paling pokok di atas, akan tetapi mereka tidak terikat dengan urutan lima tujuan dasar tersebut, sebagaimana yang dipandang al-Ghazali.<sup>9</sup> Bahkan, as-Syatibi tidak pernah terikat dengan urutan yang diikuti al-Ghazali. Ketidak sepakatan soal masalah urutan ini, menurut sebagian peneliti kembali pada konteks diskusi. Sebagai contoh, Fakhruddin ar-Razi (w. 1209 M) yang menulis kurang lebih seabad setelah al-Ghazali, memberikan kedudukan pertama bagi jiwa manusia untuk dipelihara. Boleh jadi hal ini juga sangat logis dalam diskusi seputar pembangunan yang berkesinambungan karena satu sebab yang sederhana, yakni manusia sebagai khalifah Allah merupakan tujuan dari pembangunan sekaligus sarana menuju pembangunan.

Manusialah yang membuat pembangunan bagi mereka, sebagaimana manusia pulalah yang membuat kehancuran. Inilah realita yang diisyaratkan al-Qur’an dengan begitu jelas dalam QS. Ar-Ra’du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“...Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”*

Tujuan syari’ah adalah untuk membantu manusia dalam membenahi diri mereka, dan lembaga- lembaga yang berpengaruh terhadap mereka. Karenanya, jiwa manusia ditempatkan di urutan pertama, sebelum agama, akal, keturunan, dan harta.

Berikut ini akan dikaji dengan terperinci objek pembangunan dalam perspektif maqashid as-Syari’ah, sebagai berikut:

### **1. Penguatan Jiwa manusia.**

Penguatan jiwa manusia merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai syari’ah, sehingga penting dijelaskan disini tata cara bagaimana mewujudkannya. Untuk itu, harus dibatasi terlebih dahulu apa saja kebutuhan pokok manusia yang selayaknya direalisasikan, bukan hanya sekedar untuk mengangkat tingkatan pembangunan dan melestarikan kesejahteraan mereka, tetapi lebih kepada agar memungkinkan manusia untuk melaksanakan peran mereka sebagai khalifah Allah dengan efektif.

Adapun kebutuhan – kebutuhan ini, yang dapat diistilahkan dengan kebutuhan pengikat untuk merealisasi tujuan utama ini, yakni penguatan jiwa manusia, sebagiannya diisyaratkan langsung atau tidak langsung dalam al-Qur’an dan hadits, dan sebagian lainnya diintisarikan para Fuqaha. Pemenuhan kebutuhan – kebutuhan tersebut dapat memberikan jaminan terangkatnya tingkatan akhlak, badan, akal, hingga penguatan kompetensi teknis bagi generasi masa kini

---

<sup>9</sup> Lihat: Ahmad ar-Raysuni, *Nadzariyyah al-Maqashid ‘inda al-Imam as-Syatibi*, hlm 42.

maupun masa depan, sehingga terjaminlah kesejahteraan yang berkesinambungan. Kebutuhan tersebut antara lain:

**a. Kemuliaan, penghormatan diri, persaudaraan, dan kesetaraan sosial.**

Kemuliaan, penghormatan diri, persaudaraan, dan kesetaraan sosial merupakan aspek penting dari kebutuhan dalam penguatan jiwa manusia. *Worldview* (*tashawwur*) Islam memandang bahwa *fitrah* (tabiah dasar manusia) sifatnya selamat dan bebas dari kekurangan spiritual apapun (lihat QS. Ar-Ruum ayat 30 dan QS. At-Tiin ayat 4), selama tidak dihadapkan dengan upaya pengrusakan.

Diantara kewajiban manusia adalah memelihara keselamatan *fitrah* mereka. Selain itu, Allah SWT, pencipta alam semesta, telah mengkhususkan manusia dengan kemuliaan, tanpa memandang apa etnisnya, warna kulitnya, jenis kelaminnya, hingga umurnya. Bahkan al-Qur'an dengan tegas menyatakan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

“dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam...” (QS. al-Isra': 70)

Pemuliaan untuk manusia ini, salah satunya dengan dijadikannya manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi (lihat: QS. Al-Baqarah: 30). Dan tidak ada kemuliaan yang lebih agung dari dijadikannya manusia sebagai khalifah Allah. Karena manusia seluruhnya adalah khalifah Allah, maka sudah sepantasnya semua manusia setara derajatnya, dan bersaudara satu sama lain.

Selanjutnya, manusia harus hidup dalam kedamaian dengan sesama, dengan saling menerima pihak lain, dan saling memperhatikan satu sama lain, demi menguatkan kesejahteraan manusia yang lebih komperhensif melalui pemanfaatan yang baik dan ideal terhadap semua sumber daya alam yang telah diamanahkan Sang pencipta (lihat: QS. Al-Waqi'ah ayat 7).

Begitu pula lingkungan, yang mencakup flora dan fauna, semuanya adalah amanah Allah bagi manusia, sehingga wajib untuk dijaga dengan baik, sebagai jaminan agar tidak menimbulkan kerugian apapun bagi generasi masa kini, maupun masa depan.

Islam tidak mengakui manusia dilahirkan dalam kondisi berdosa. Konsep dosa warisan sangatlah mencederai kemuliaan manusia, karenanya ia terasa asing dalam worldview Islam. Kenapa Allah menciptakan manusia dalam kondisi berdosa, bahkan Allah merendahkan manusia selamanya, tanpa satu dosapun yang dilakukan manusia? Pemikiran tentang dosa warisan ini menginspirasi bahwa dosa yang dilakukan dapat berpindah antar generasi, dan setiap individu datang ke dunia ini membawa dosa yang dikerjakan generasi sebelumnya. Selanjutnya, sekiranya ada penyelamat untuk melebur dosa warisan dari manusia dari dosa pertama ini, kenapa pula datangnya harus terlambat, bukan langsung pasca munculnya manusia pertama di muka bumi? Sekiranya manusia itu dilahirkan dalam kondisi berdosa, kenapapula manusia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Konsep dosa warisan sangat bertentangan dengan penekanan al-Qur'an terhadap pertanggung jawaban seseorang terhadap semua perbuatannya (lihat: QS. Al-An'am ayat 164, QS. Al-Isra' ayat 15, QS. Fathir ayat 18, QS. Az-Zumar ayat 7, dan QS. An-Najm ayat 38). Bahkan, dosa warisan bertentangan dengan sifat Allah sebagai ar-Rahman dan ar-Rahim. Tidak masuk akal, kalau manusia dilahirkan berdosa, padahal Allah adalah *al-Wadud*, *al-Ghafur*, dan pemilik nama – nama indah lainnya (QS. Al-A'raaf ayat 180). Bukanlah hal yang aneh jika kesemuanya, hingga kaum rasionalis dan pengusung paham romantis di abad ke-17, menolak konsep dosa warisan dalam tabiat manusia, sebagaimana ianya juga ditolak hampir seluruh filsuf kontemporer.

Hampir sama dengan di atas, paham determinisme dan existentialisme yang dilahirkan filsuf barat di bawah pengaruh gerakan pencerahan (enlightment) sangat bertentangan dengan konsep Islam. Islam menolak pandangan bahwa kehidupan manusia diatur oleh kekuatan materi, sebagaimana pandangan Karl Marx, atau dipengaruhi dimensi kejiwaan sebagaimana pandangan Sigmund Freud, atau dipengaruhi fithrah sebagaimana pandangan Lorenz, atau dipengaruhi lingkungan sebagaimana pandangan Pavlov, Watson, dan Skinner,<sup>10</sup> serta lainnya.

Keniscayaan (determinism) dan pertanggung jawaban manusia dua pemikiran yang tidak dapat dicocokkan, mengingat yang pertama bukan hanya merendahkan kemuliaan manusia, namun juga menafikan tanggung jawab manusia terhadap kondisi yang sedang berlangsung, dan pemanfaatan yang tidak baik dan tidak ideal terhadap sumber daya alam.<sup>11</sup>

Paham Existentialism ala Jean Paul Sartre juga bertentangan dengan konsep Islam. Manusia, dalam pandangan Sartre bebas, dan tidak ada batasan bagi kebebasannya kecuali ia tidak bebas untuk lepas dari kebebasannya. Dan setiap ciri dari kehidupan akal manusia merupakan hasil dari tujuan dan pilihan yang harus dipertanggung jawabkan. Hal ini jelas merupakan perbaikan dalam pandangan paham determinism.

Akan tetapi, Sartre menganggap kebebasan itu mutlak, segala sesuatu dibolehkan, tidak ada makna akhir atau tujuan dari kehidupan manusia, atau nilai tinggi atau objektif yang diletakkan bagi manusia, atau aturan Tuhan, atau bentuk – bentuk Plato (Platonic Forms), atau apapun lainnya. Sedangkan manusia putus asa dan dibiarkan untuk mengatur kehidupan dan urusan mereka sepenuhnya. Sartre berpandangan bahwa satu – satunya dasar nilai adalah kebebasan manusia. Dan tidak mungkin ada suatu pendukung eksternal atau objektif terhadap suatu nilai yang dipilih seorang individu.

#### b. **Keadilan.**

Keadilan merupakan kebutuhan pribadi manusia yang kedua. Karenanya, tujuan kemuliaan manusia, penghormatan diri, persaudaraan, dan kesetaraan sosial, dan kesejahteraan, semuanya hanya akan menjadi pepesan kosong dan tidak bermakna jika tidak didasarkan pada keadilan sosial dan ekonomi. Al-Qur'an menjadikan keadilan merupakan jalan yang dekat dengan ketaqwaan (Lihat: QS. Al-Ma'idah ayat 8) dari sisi urgensinya terhadap akidah Islam.

Tidak dapat dipungkiri, taqwa merupakan yang terpenting sebagai titik tolak dari setiap perbuatan baik, termasuk keadilan. Karenanya, menegakkan keadilan dianggap sebagai misi utama setiap Rasul Allah (Lihat: QS. Al-Hadid ayat 25). Al-Qur'an menegaskan dengan jelas ketidakmungkinan lahirnya rasa aman selama tidak ada keadilan. Dalam QS. Al-An'am ayat 82, Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

---

<sup>10</sup> Masalah – masalah yang berkaitan dengan paham determinasi dan pertanggung jawaban ini didiskusikan beberapa penulis dalam satu buku yang diedit oleh Sydney Hook dengan judul "Determinism and Freedom in the Age of Modern Science (1958)." Buku ini terdiri dari beberapa tulisan beberapa filsuf kontemporer. Selain itu, masalah ini juga didiskusikan dalam satu buku yang diedit oleh Sydney Morgenbesser dan James Walsh, dengan judul "Free Will (1962), yang menghimpun dengan baik diskusi pilihan terhadap buku karya filsuf kalsik maupun kontemporer, yang disiapkan khusus untuk mahasiswa. Selain itu, AJ Alden juga menulis buku dengan judul "Free Action" yang mencakup analisis yang luas dan mendalam terhadap sekelompok konsep yang senantiasa diperdebatkan tentang masalah ini.

<sup>11</sup> Umar Chepra, *Islam and Economic Challenge*, (Leicester, UK: The Islamic Foundation, 1992), hlm 202-206.

“orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Hilangnya keadilan pada akhirnya hanya akan berujung pada kehancuran (lihat: QS. Thaahaa ayat 111). Rasulullah SAW mengancam dengan jelas segala bentuk kezaliman, dan mempersamakannya dengan kegelapan pada hari Kiamat. Dimana kegelapan hari kiamat tidak lain merupakan cerminan dari apa yang manusia lakukan dari berbagai bentuk kezaliman di dunia. Kezaliman ini cukup untuk menggugurkan segala upaya yang dilakukan demi meraih rasa aman dan pembangunan yang berkesinambungan, serta jaminan sosial, yang pada akhirnya akan berujung pada rasa tidak rela (ridha), ketegangan, konflik, dan kehancuran. Untuk itu, kezaliman dan Islam dua hal yang saling bertolak belakang, tidak dapat berjalan lurus salah satu dari keduanya, sebelum lainnya dicabut dari akarnya. Kezaliman adalah istilah Islam yang komperhensif yang mencakup segala bentuk kesenjangan, kecurangan, eksploitasi, penganiayaan, dan kesalahan yang dilakukan individu hingga merugikan pihak lain, atau menghalangi mereka dari mendapatkan hak – hak mereka, dan tidak memenuhi komitmen serta kewajiban mereka terhadap pihak lain.

Fokus yang sangat besar yang diberikan al-Qur’an dan hadits terhadap kezaliman tercermin dalam literatur yang ditulis para ulama Islam klasik. Sebagai contoh, al-Mawardi (w. 1058 M) memandang bahwa “keadilan yang komperhensif akan membawa para keselarasan, mendorong lahirnya kepatuhan, sehingga negara dapat berkembang, hartapun dapat tumbuh, keturunanpun bertambah, dan pemerintahanpun meraih stabilitas keamanan...dan tidak ada sesuatu apapun yang paling cepat merusak dunia, dan paling menghancurkan hati nurani manusia, lebih dari tindak kezaliman.”<sup>12</sup>

Ibnu Taimiyah (w. 1328 M) pernah berkata: “keadilan merupakan sesuatu yang wajib dalam segala urusan, atas tiap individu, dan kezaliman merupakan sesuatu yang haram dalam segala urusan, atas tiap individu. Tidak dihalalkan mendzalimi siapapun pada dasarnya, baik ia muslim, atau kafir, atau ia dzalim.”<sup>13</sup>

Ibnu Taimiyah menguatkan ungkapan di atas dengan ungkapan lain yang populer di masanya: “Allah menegakkan negeri yang adil, walaupun kafir, dan tidak akan pernah menegakkan negeri yang dzalim walaupun ia beriman.”<sup>14</sup>

Ibnu Khaldun (w. 1406 M) juga mengatakan: “kezaliman dapat merusak pembangunan.”<sup>15</sup>

Boleh jadi, jaminan keadilan tidak dapat terwujud dalam segala kondisi tanpa perhatian yang tulus terhadap kaedah bersikap tertentu bagi anggota masyarakat secara keseluruhan. Kaedah – kaedah tersebut dalam istilah worldview biasa disebut nilai – nilai akhlak, sebagaimana ia biasa pula disebut dalam konteks kelembagaan dengan istilah *institutional economics*.

Diantara nilai – nilai tersebut: amanah, objektif, disiplin, kesadaran, mandiri, mampu memikul tanggung jawab, rendah hati, teratur, menghormati kedua orang tua, para guru dan senior yang lebih tua, bersimpati pada kaum lemah dari orang miskin, kaum disabilitas, dsb,

---

<sup>12</sup> Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Diin*, (kairo: Mustafa al-babi al-halabi, 1955), hlm 125.

<sup>13</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah*, tahqiq: Abdurrahman al-ushaimi, (Riyadh: mathabi' Riyadh, 1963), jilid 8, hlm 177.

<sup>14</sup> Ibnu Taimiyah, *al-Hisbah fi al-Islam*, tahqiq: Abdul Aziz rabah, (Damaskus: Maktabah Daar al-Bayan, 1967), hlm 94

<sup>15</sup> Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, tt), hlm 287.

memperhatikan hak – hak orang lain dan menghormatinya, bukan hanya terbatas pada masyarakat dimana ia tinggal di dalamnya, akan tetapi juga berlaku di segala penjuru dunia.

Perhatian terhadap nilai – nilai ini dengan penuh keikhlasan akan berujung pada lahirnya rasa saling percaya dan hubungan yang harmonis antar manusia. Hal ini juga mendorong mereka untuk melaksanakan kewajiban dan saling menolong satu sama lain. Akhirnya, ini juga memperkuat ikatan jaminan keluarga dan sosial, mau menerima pihak lain dan hidup dalam keharmonisan dan kedamaian, dan segala intrik konflik dan permusuhan akan berkurang.<sup>16</sup> Hal ini semua akan menambah modal sosial yang dianggap sangat penting untuk menambah kompetensi dan keadilan, selanjutnya mendorong jalannya pembangunan dan kesejahteraan manusia.

### **c. Peningkatan spiritual dan akhlak.**

Peningkatan spiritual dan akhlak merupakan kebutuhan pokok kejiwaan manusia yang ketiga dalam perspektif Islam. Perhatian yang tulus terhadap kaedah bersikap yang dibangun di atas nilai akhlak yang tinggi boleh jadi tidak akan terwujud tanpa mengupayakan suatu sistem yang efektif dalam memotivasi seseorang menurut worldview yang benar, yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian kedua, penguatan agama.

### **d. Pemeliharaan jiwa, harta, dan kehormatan.**

Kebutuhan pokok kejiwaan manusia yang keempat adalah terpeliharanya jiwa, harta, dan kehormatan. Al-Qur'an menyamakan orang yang membunuh satu orang secara tidak benar, baik ia muslim maupun non muslim, seperti orang yang membunuh semua manusia. Dan menyelamatkan nyawa satu orang disamakan dengan menyelamatkan nyawa semua manusia (lihat: QS. Al-Ma'idah ayat 32).

Hal di atas sangatlah wajar, mengingat seruan Islam untuk menghormati kehidupan dan persaudaraan kemanusiaan akan menjadi sekedar pepesan kosong jika melenyapkan kehidupan seseorang, walaupun non muslim, tanpa alasan yang syar'i, hukumnya haram, seperti haramnya membunuh seorang muslim.

Di sebutkan dalam suatu riwayat, saat nabi melaksanakan haji wada', beliau berkhotbah di padang Arafah seraya mengatakan: "sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian, wajib dihormati, sebagaimana wajibnya menghormati hari ini (hari Arafah), bulan ini (bulan Haram), dan tanah ini (tanah Haram)."<sup>17</sup> Jika seseorang yang melaksanakan haji begitu dijaga dalam Islam, maka begitu pula setiap jiwa, harta, dan kehormatan individu, harus dijaga dengan kadar yang sama.

### **e. Kebebasan.**

Kebutuhan kejiwaan pokok yang kelima adalah kebebasan. Tanpa adanya kebebasan, seseorang mungkin kehilangan dorongan untuk tampil terdepan, serta hilang motivasi untuk berinovasi dan berkreatifitas, sehingga kemudian pembangunan, dan kesejahteraan yang berkesinambungan tidak terwujud.

Sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia tidak boleh merendahkan dirinya kecuali hanya kepada Allah. Membebaskan manusia dari segala ikatan dan rantai yang membelenggu manusia merupakan diantara misi para Rasul (lihat: QS. Al-A'raaf ayat 157).

---

<sup>16</sup> Semua nilai – nilai ini sangat ditekankan baik dalam al-Qur'an maupun Hadits atau keduanya bersamaan, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari worldview Islam. siapaun yang tidak memperhatikannya, maka ia tidak dianggap sebagai muslim yang berpegang teguh pada ajaran agamanya.

<sup>17</sup> Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, (kairo: Isa al-babi al-halabi, tt), jilid 3, hlm 365.

Berangkan dari hal ini, maka segala bentuk perbudakan, apapun bentuknya, baik sosial, politik, maupun ekonomi, jelas sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selanjutnya, tidaklah menjadi hak siapapun, bahkan Negara sekalipun, untuk menggugurkan kebebasan ini, serta menundukkan manusia dengan kehinaan. Inilah yang kemudian mendorong khalifah kedua Islam, Umar Ibn al-Khattab, mempertanyakan: “*sejak kapan manusia diperbudak, padahal mereka dilahirkan ibu – ibu mereka dalam kondisi merdeka.*”<sup>18</sup>

Walaupun manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi, ini tidaklah berarti manusia bebas secara mutlak, sebagaimana pandangan paham Existentialism ala Sartre. Kebebasan manusia haruslah dibatasi dengan nilai – nilai akhlak. Hal ini bukan hanya sekedar sebagai jaminan kesejahteraan mereka semata, tetapi juga sebagai jaminan kesejahteraan semua makhluk Allah SWT.

Tatkala malaikat menyadari, saat Allah SWT menciptakan manusia, bahwa manusia akan menjadi khalifah Allah di muka Bumi, dan akan diberikan kebebasan, mereka menunjukkan kekhawatiran, bahwa kebebasan itu akan menggiring manusia menuju sikap merusak bumi dan menumpahkan darah (lihat: QS. Al-Baqarah ayat 30). Kekhawatiran ini muncul pada malaikat, karena mereka belum mengetahui bahwa selain mendapatkan kebebasan, manusia juga diberikan Allah tiga pemberian lainnya, yang akan dapat membantu manusia menuju kehidupan yang baik, yang dapat menafikan kekhawatiran malaikat.

Pemberian pertama, itulah hati sanubari (*dhamir*) yang mencerminkan pada manusia tuntutan fitrah, dimana manusia diciptakan dengannya (lihat: QS. Ar-Ruum ayat 30). Sekiranya fitrah ini tidak dijaga, maka manusia akan jatuh ke derajat yang paling rendah (lihat: QS. At-Tiin ayat 5).

Untuk menghindarkan manusia jatuh pada derajat yang paling rendah, Allah memberikan pemberian kedua untuk manusia dalam bentuk hidayah yang diutus Allah untuk semua manusia sepanjang sejarah manusia, lewat serangkaian seruan para nabi dan Rasul. Tujuan dari petunjuk ini, untuk membantu manusia dalam mengatur urusan mereka di dunia, yang dapat membantu mereka mendapatkan jaminan kesejahteraan bagi siapapun yang mengikuti prinsip yang sejalan dengan misi kekhalifahan mereka di muka bumi.

Adapun pemberian yang ketiga, akal pikiran, yang apabila digunakan manusia dengan dorongan dari hati sanubari mereka, sesuai dengan tuntutan para rasul dan nabi, mereka akan dapat menggunakan kebebasan itu dengan penuh hikmah dan sikap bijaksana, sehingga tidak melakukan kerusakan di muka bumi, apalagi sampai menumpahkan darah. Dan keduanya merupakan tindak kriminal yang paling keji dalam sistem nilai Islami.

#### f. **Pendidikan.**

Kebutuhan kemanusiaan pokok manusia yang keenam adalah penyempurnaan akal pikiran melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan memainkan peran ganda yang sangat penting. Pertama, pendidikan seharusnya memberikan pencerahan kepada manusia tentang worldview Islam dan nilai akhlak yang Islami, serta menyadarkan manusia akan peran pentingnya sebagai khalifah Allah di muka Bumi. Kedua, pendidikan seharusnya bukan hanya menjadikan manusia berkompeten dalam mengerjakan pekerjaannya, tetapi juga memperluas landasan intelektual dan teknologi bagi masyarakat. Di saat peningkatan akhlak dan perluasan landasan intelektual dan teknologi ini tidak tersedia, maka penyempurnaan akal dan upaya mempersiapkannya agar dapat berpartisipasi dalam percepatan pembangunan boleh jadi tidak

---

<sup>18</sup> Ali at-Thanthawi dan Naji at-Thantawi, *Akhbar Umar*, (Damaskus: Daar al-Qalam, 1959), hlm 268.

dapat wujud. Karenanya, al-Qur'an dan hadits sangat fokus menekankan pentingnya pendidikan ini.

#### **g. Good Governance.**

Kebutuhan yang ketujuh adalah *good governance*, atau tata kelola pemerintahan yang baik. Tanpa adanya stabilitas politik dan *good governance*, maka boleh jadi penerapan kaedah bersikap yang khusus bagi suatu masyarakat tidak dapat diwujudkan. Dalam kondisi seperti ini, akan muncul kecendrungan melawan aturan, bahkan akan merajalela mekanisme unjuk kekuatan diri. Di saat itu, kerusakan akan terus bertambah, kompetensi tidak lagi dipandang penting, serta ketidakpedulian terhadap pemenuhan kebutuhan pihak lain.

Para ulama Islam sepanjang sejarah menekankan pentingnya *good governance* ini. Ini dapat dilihat dari tulisan – tulisan Abu Yusuf, al-Mawardi, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun. Bahkan lunturnya *good governance* selama beberapa abad terakhir inilah yang menjadi sebab utama kemunduran umat Islam.<sup>19</sup>

#### **h. Pengentasan kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan.**

Perhatian Islam yang besar terhadap kemuliaan manusia, menjadikan kebutuhan pokok yang kedelapan dalam Islam adalah pengentasan kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan. Kemiskinan akan melahirkan manusia yang tidak berkompeten, lemah, selalu bergantung kepada pihak lain, bahkan dapat menggiring kepada kekufuran, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. Karenanya, mempertahankan kemiskinan bertentangan dengan upaya mempertahankan kemanusiaan manusia dalam ajaran Islam.

Pengentasan kemiskinan dapat menjadi upaya yang mustahil apabila manusia tidak menggunakan secara ideal sumber daya yang dianugerahkan Allah bagi manusia. Semua sumber daya alam adalah amanah Allah. Salah satu syarat amanah itu adalah pemanfaatannya secara bertanggung jawab yang dapat membawa pada pemenuhan kebutuhan manusia.

Pengentasan kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan semua anggota masyarakat menempati posisi yang sangat penting dalam Fiqh Islam dan pemikiran Islam sepanjang sejarah. Para ahli hukum Islam membuat sebuah konsensus (ijma') bahwa memperhatikan kebutuhan dasar orang miskin hukumnya fardhu kifayah bagi masyarakat muslim.<sup>20</sup> Dalam pandangan as-Syatibi, bahkan demi hal inilah masyarakat itu menjadi ada.<sup>21</sup> Bukan hanya fuqaha klasik, bahkan para fuqaha kontemporer sekalipun, mulai dari al-Maududi, Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, Mustafa as-Siba'i, Abu Zahrah, Baqir as-Shadr, Muhammad al-Mubarak, Yusuf al-Qardhawi, kesemuanya setuju dalam masalah ini.

Hal di atas menggiring lahirnya pertanyaan, apa yang menjadikan suatu kebutuhan pemenuhannya dianggap sebagai prioritas bagi individu maupun masyarakat? Untuk menjawab pertanyaan ini, para ahli Fiqh mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi tiga tingkatan; pertama, *Dharuriyah*, kedua, *Hajiyah*, dan *Tahsiniah*. Kebutuhan – kebutuhan ini, sebagaimana yang dipaparkan para Fuqaha, artinya barang dan jasa yang dapat melahirkan perbedaan yang hakiki dalam mewujudkan kesejahteraan manusia, melalui pemenuhan kebutuhan tertentu bagi individu maupun masyarakat, atau meringankan kesulitan tertentu, atau mendatangkan rehat dan menghasilkan tenangnya pikiran dan kebahagiaan.

---

<sup>19</sup> Lihat: Umar Chapra, *Muslim Civilization: The Causes of Decline and The Need for Reform*, (Leicester, UK: The Islamic Foundation, 2008).

<sup>20</sup> Lihat: Ibn Hazm, *al-Muhalla*, jilid 6, hlm 156 dan 725.

<sup>21</sup> Lihat: Abu Ishaq as-Syatibi, *al-Muwafaqat*, jilid 2, hlm 177.

Kebutuhan – kebutuhan di atas tidak mencakup *kamaliyat* (Luxuries) yang diartikan dengan barang atau jasa yang dicari sekedar untuk memenuhi motivasi membanggakan diri (*snob appeal*), dan tidak berpengaruh jika ditinggalkan terhadap perbedaan dalam kesejahteraan manusia yang hakiki. Bahkan para Fuqaha menganggap barang dan jasa ini pemenuhannya sebagai bentuk *israf*, dimana sangat ditentang pemenuhannya.

Walaupun demikian, Selama Islam mengharamkan kependetaan (*rahbaniyah*) dan kehidupan yang meninggalkan dunia (lihat: QS. al-Hadiid ayat 27), maka klasifikasi kebutuhan manusia menjadi tiga bagian, sebagaimana dijelaskan di atas, tidak boleh kehilangan elastisitasnya. Islam membiarkan individu memenuhi semua kebutuhannya dengan tiga tingkatan tadi, agar bertambah kompetensi dan kesejahteraannya. Untuk itu, klasifikasi barang dan jasa harus mencerminkan klasifikasi kebutuhan ini terhadap kekayaan dan level kehidupan secara umum bagi suatu masyarakat muslim. Selanjutnya, pandangan terhadap kebutuhan ini berpotensi untuk berubah sepanjang masa, seiring dengan perkembangan teknologi, penambahan kekayaan, dan meningkatnya tingkatan kehidupan.

Dewasa ini, sebagian Negara Islam lebih kaya dan lebih mampu mencapai tingkatan yang lebih baik dalam urusan pemenuhan kebutuhan, jika dibandingkan dengan masyarakat di masa lalu. Selain itu, kebutuhan – kebutuhan tidak tetap seiring berlalunya masa dan berubahnya tempat. Ada banyak kebutuhan yang tidak dianggap ada di masa nabi, namun sudah menjadi kebutuhan pokok di masa kini. Hal ini jangan sampai menjadi hal yang diperbanggakan, sehingga menimbulkan kesenjangan yang lebar dalam tingkat kehidupan, yang pada akhirnya berujung pada rusaknya hubungan persaudaraan Islam dan jaminan sosial.

#### ***i. Tersedianya kesempatan kerja dan berwirausaha.***

Memperhatikan bahwa meminta – minta merendahkan kemuliaan manusia, dan Islam menolak yang demikian,<sup>22</sup> maka kebutuhan kemanusiaan yang kesembilan adalah terpenuhinya kebutuhan manusia dengan jerih payahnya sendiri, karenanya, fardhu 'ain atas setiap muslim mencari nafkah yang dapat memenuhi kebutuhannya dan keluarganya.<sup>23</sup>

Nabi memerintahkan umat Islam untuk mempelajari skill dan kemahiran tertentu yang dapat membantu mereka dalam menjalankan profesi, agar mereka dapat meraih rezeki dengan

---

<sup>22</sup> Rasulullah SAW melarang meminta – minta sebagaimana sabdanya: “*Janganlah Kamu meminta – minta manusia sesuatu apapun*” (HR. Abu Dawud). Disebutkan pada hadits lain: “*Tangan di atas lebih baik dari tangan dibawah*” (HR. al-Bukhari). Rasulullah juga melarang sedekah diberikan kepada mereka yang tidak benar – benar membutuhkannya, atau kepada mereka yang masih berfisik sehat dan kuat. Disebutkan dalam Hadits: “*Tidak halal sedekah bagi orang kaya dan orang yang berkondisi sehat.*” (HR. Abu Dawud, an-Nasa’i, dan Ibnu Majah). Selain itu, Rasulullah memberikan kedudukan yang tinggi kepada mereka yang berupaya mencari nafkah dengan tidak meminta – minta: “*siapa yang mencari yang halal, agar tidak meminta minta, atau berusaha demi keluarganya, atau untuk memberikan bantuan untuk tetangganya, maka ia akan berjumpa dengan Tuhannya hari Kiamat, sedangkan wajahnya seperti bulan di malam purnama.*” (HR. al-Baihaqi)

<sup>23</sup> Al-Qur’an memerintahkan umat Islam agar bertebaran di muka bumi, mencari karunia Allah, setelah mereka melaksanakan shalat mereka (QS. Al-Jumu’ah ayat 10). Rasulullah juga bersabda: “*Mencari yang halal merupakan kewajiban bagi setiap muslim.*” (HR. as-Suyuthi). Rasul juga bersabda: “*seseorang tidaklah mencari rezeki lebih baik dari hasil usahanya sendiri.*” (HR. Ibnu Majah). Berangkat dari hal ini, setiap muslim wajib mengerahkan kemampuannya mencari karunia Allah, baru kemudian bertawakkal kepada Allah. Pernah ada Baduwi yang pergi shalat namun ia tidak mengikat untanya dengan alas an bertawakkal kepada Allah, nabipun lantas menyuruhnya untuk mengikat untanya baru kemudian bertawakkal kepada Allah. Disebutkan pula bahwa Umar RA pernah berkata: “*Tidaklah duduk seseorang dari kalian, tidak mencari rezeki, lantas kemudian ia berdoa: Ya Allah berikan aku rezeki. Sesungguhnya langit tidak menurunkan emas dan perak lewat hujan, tetapi Allah memberikan rezeki bagi manusia sebagian dari sebagian yang lain.*” (lihat: Ali ath-Thanthawi, Naji ath-Thanthawi, akhbar Umar, hlm 268)

cara yang terhormat.<sup>24</sup> Para Fuqaha menekankan bahwa ketidak mampuan individu untuk melaksanakan kewajiban, khususnya mencari rezeki dengan upayanya sendiri, menjadikan ia tidak mampu untuk memelihara kesehatannya, kompetensi fisik dan intelektualnya, di saat itu ia pun tidak kuat untuk melaksanakan kewajiban ibadahnya, apalagi untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.<sup>25</sup>

Diantara fardhu kifayah bagi umat Islam, pengaturan ekonomi yang memberikan bagi setiap individu kesempatan yang cocok untuk mencari rezeki yang mulia, sesuai dengan kompetensinya. Dewasa ini, *Micro-Finance* telah membuktikan kemampuannya yang besar dalam konteks memperluas peluang kerja dan berwirausaha. Selanjutnya, inilah yang harus diberikan prioritas di masyarakat Islam. Walaupun demikian, akan tetap ada di tengah masyarakat sekelompok orang yang tidak dapat mencari rezeki dengan kemampuan mereka sendiri karena sebab khusus, seperti disabilitas, atau ketidak mampuan karena kelemahan. Inilah yang mendorong Islam meletakkan program sosial sebagai dukungan dan bantuan untuk kelompok yang demikian, melalui institusi zakat, sedekah, waqaf, agar kebutuhan mereka terpenuhi, tanpa memermalukan mereka secara sosial atau mengeksploitasi mereka. Sekiranya zakat, sedekah, dan waqaf belum mampu menanggulangi masalah ini, pemerintah wajib turun tangan untuk melengkapi yang kurang.

**j. *Distribusi pendapatan dan kekayaan secara adil.***

Al-Qur'an memerintahkan agar kiranya kekayaan tidak hanya beredar di tengah orang kaya semata (lihat: QS. Al-Hasyr ayat 7). Berdasarkan worldview Islam ini, kebutuhan kemanusiaan yang kesepuluh adalah distribusi pendapatan dan kekayaan secara adil. Kesenjangan yang terlalu lebar dalam hal kekayaan dan pendapatan akan merendahkan kemuliaan mereka yang ditimpa kemiskinan, sehingga akhirnya mereka tidak dapat memanfaatkan secara maksimal potensi yang mereka miliki. Tidak adanya program yang efektif yang dapat mengurangi kesenjangan pendapatan serta kekayaan ini akan berimbas pada melemahnya semangat persaudaraan yang diupayakan Islam.

Karenanya, Islam tidak hanya bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan memenuhi kebutuhan setiap individu dengan cara bekerja pada bidang – bidang yang terhormat, tetapi Islam juga menekankan pentingnya program yang menjamin bantuan sosial, baik bentuknya zakat, sedekah, maupun waqaf. Walaupun demikian, suatu kesalahan besar jika hanya bergantung pada ZISWAF ini semata dalam mewujudkan distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil ini. Dibutuhkan percepatan pembangunan, dan pemanfaatan beragam cara lainnya yang telah terbukti keberhasilannya di dunia, selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

**k. *Pernikahan dan kehidupan berkeluarga yang mapan.***

Kebutuhan kemanusiaan kesebelas yang tidak dapat diabaikan oleh setiap anggota masyarakat, baik pria maupun wanita, kebutuhan akan pasangan hidup lewat pernikahan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Umar ibn al-Khattab pernah berkata: “*Sesungguhnya Allah mencintai mukmin yang professional.*” (HR. at-Thabrani).

<sup>25</sup> Hal ini dapat dilihat pada kitab – kitab berikut: Muhammad ibn Hasan al-Syaibani, kitab al-Kasb dalam As-Sarakhsi, *al-Mabsuth*, jilid 30, hlm 344-387, khususnya halaman 245, 250, dan 256. Lihat pula: Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 2, hlm 60-64.

<sup>26</sup> Al-Qur'an menggunakan kata *Zawj* (pasangan) dan kata *Sahibah* (partner) untuk menunjukkan makna istri. Ini menunjukkan, peran istri saling mendukung dengan suami, bukan hanya sekedar pihak yang digunakan atau sebagai pengikut. Karenanya, dalam literatur Fiqh disebutkan bahwa “defenisi akad nikah adalah akad pasangan yang dibangun di atas pondasi kesetaraan pada dasarnya.” (lihat: as-Sarakhsi, *al-Mabsuth*, jilid 5, hlm 109). Al-Qarafi

Tujuan dari suatu pernikahan bukan hanya semata – mata untuk memenuhi kebutuhan seksual, tetapi untuk memperoleh pasangan hidup yang cocok, dimana setiap pasangan dapat menjalani kehidupannya dengan harmonis, penuh kasih sayang dan cinta. Al-Qur'an menyatakan: "*dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*" (QS. Ar-Ruum ayat 21)

Bagaimanapun, kehidupan rumah tangga hanya mampu menjadikan seseorang memenuhi kebutuhan ini, jika kedua pasangan suami istri sama – sama berakhlak yang baik.<sup>27</sup> Masing – masing peduli kepada kesejahteraan pasangannya. Keduanya memiliki keinginan untuk mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan bersama.<sup>28</sup> Hubungan yang harmonis antara suami istri seperti ini mampu memberikan kehidupan yang kondusif, yang bukan hanya penting dalam memberikan rasa cinta dan perhatian yang dibutuhkan dalam mendidik generasi penerus, tetapi juga demi kemajuan dan eksistensi masyarakat itu sendiri.

### ***l. Keluarga dan jaminan sosial.***

Untuk mewujudkan atmosfer yang dipenuhi rasa cinta, kasih sayang, dan ketenangan antara suami istri, Al-Qur'an menegaskan bahwa wanitapunya hak seagaimana pria juga punya hak (lihat: QS. Al-Baqarah ayat 228). Al-Qur'an juga memerintahkan suami memperlakukan istri dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang (lihat: QS. An-Nisa' ayat 19), serta setia memenuhi segala janji dan tanggung jawab terhadap pasangan. Rasulullah sendiri menegaskan tuntunan al-Qur'an ini dengan bersabda: "wanita adalah saudara kandung pria" (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi). Saat khutbah perpisahan di padang Arafah, Rasulullah mengingatkan para suami agar bertaqwa kepada Allah, khusus dalam memperlakukan para istri, karena mereka telah mengambil amanah itu dengan berjanji kepada Allah" (HR. Ahmad dan Ibn Majah).

Dalam konteks lain, Rasulullah mengecam sebagian pria yang merampas hak – hak istri mereka dengan mengeksploitasi kelemahan mereka (HR. al-Hakim). Rasulullah pun melarang membunuh anak perempuan dengan menanamnya hidup – hidup, menghinakan wanita, atau mendahulukan anak laki – laki dibandingkan anak perempuan" (HR. Abu Dawud, al-Hakim, dan al-Mundziri). Hadits hadits di atas menunjukkan bagaimana peran besar wanita dalam mengarahkan pria, serta menguatkan kesejahteraan manusia. Inilah yang kemudian mendorong khalifah kedua, Umar ibn al-Khattab berkata: "Dahulu, dimasa jahiliyyah, kami tidak menghargai wanita sedikitpun. Setelah Islam datang, dan Allah banyak menyebut tentang wanita, kami berpandangan bahwa wanita memiliki banyak hak atas Kami" (HR. al-Bukhari)

Akhlik yang baik dan komunikasi yang intim antar pasangan, dan keberuntungan anak mendapatkan cinta kasih kedua orang tuanya, kesemua itu mampu memenuhi kebutuhan kemanusiaan yang kedua belas, yakni keluarga dan jaminan sosial.

### ***m. Penekanan angka kriminalitas.***

---

juga menyatakan: "Suami dan istri dua partner yang saling membantu dalam mewujudkan kemashlahatan." (lihat: al-Qarafi, *az-Zakhirah*, jilid 13, hlm 34)

<sup>27</sup> Nabi Muhammad SAW bersabda: sesungguhnya yang paling baik diantara kalian yang paling baik akhlaknya." (HR. al-Bukhari)

<sup>28</sup> Kajian di lapangan menunjukkan bahwa komitmen beragama yang baik berperan besar dalam menurunkan tingkat perceraian, dan meningkatkan level kondusifitas keluarga. Lihat: Laurence Iannaccone, *Introduction to the economics of religion*, dalam *Journal of Economic Literature*, September 1998, hlm 1465-1496. Lihat pula: Evelyn Lehrer dan Carmel Chiswick, *Religion as a determinant of Marital stability*, dalam *Demography*, edisi 30, 1993, hlm 385-404.

Pemenuhan kebutuhan kemanusiaan yang kesebelas, yakni pernikahan dan kehidupan keluarga yang kondusif, mampu memberikan suasana dan atmosfer yang baik bagi terpenuhinya kebutuhan kemanusiaan yang ketiga belas, yakni penanggulangan angka kriminalitas.

#### ***n. Tenangnya pikiran dan kebahagiaan.***

Sekiranya ketiga belas kebutuhan kemanusiaan yang sudah disebutkan di atas terpenuhi, maka tinggal menunggu terpenuhinya kebutuhan kemanusiaan yang keempat belas, yakni tenangnya pikiran dan lahirnya kebahagiaan. Terpenuhinya semua kebutuhan ini memberikan efek positif, bukan hanya bagi jiwa, akal, keturunan dan harta, tetapi juga bagi agama, melalui terbentuknya iklim dan lingkungan yang baik untuk memahami agama dan menerapkannya. Hal ini akan berimbas pada berkesinambungnya pembangunan dalam segala sektor kemasyarakatan, ekonomi, dan politik.

## **2. Penyempurnaan Agama, Akal, Keturunan, dan Harta.**

Di saat upaya merealisasikan pembangunan terhadap jiwa manusia dilakukan, demi terwujudnya kesejahteraan, hal ini harus disertai dengan penguatan empat tujuan pokok lainnya, meliputi agama, akal, keturunan dan harta. Apabila keempat tujuan pokok ini tidak dikuatkan, maka diwaktu lahirnya banyak tantangan – tantangan terkini, akan sangat sulit bahkan mustahil mewujudkan batasan ideal dari kesejahteraan bagi generasi masa kini dan masa depan, bahkan yang demikian dapat pula mengancam eksistensi suatu peradaban.

Berikut akan dibahas dengan lebih terperinci objek pembangunan kedua ini:

### ***(1) Penguatan Agama.***

Hal pertama yang mungkin lahir dalam benak para pembaca, kenapa agama diletakkan di urutan kedua langsung setelah jiwa manusia. Padahal di masa kini, justru paham sekulerisme, materialisme, bahkan paham anti agama banyak berkembang. Benarkah agama masih memainkan peranan penting seperti di masa dulu?

Hal ini dapat dijawab melalui penjelasan berikut:

#### ***a. Worldview Agamis***

Satu fakta yang tidak dapat dibantah, status manusia sebagai tujuan pembangunan dan sarana untuk mewujudkan pembangunan menuntut diberikan perhatian besar terhadap kesejahteraan manusia. Worldview agamis merupakan diantara faktor terbesar yang berpengaruh terhadap perbaikan jiwa manusia yang memberikan jaminan terealisasinya semua kebutuhan spiritual, dan materiil bagi jiwa manusia.

Worldview agamis menuntut kehidupan yang dijalankan manusia harus punya makna dan tujuan, mengarahkan usaha manusia ke arah yang tepat, merubah sikap dan perilaku individu menjadi manusia yang lebih baik, merubah pola kehidupan mereka, rasa (intuisi) mereka, dan posisi mereka terhadap diri mereka sendiri dan Tuhan yang menciptakan mereka, dan apa yang mereka miliki dari sumber daya alam dan lingkungan hidup. Dalam masalah ini, Al-Qur'an dengan tegas menyatakan: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia menyembahyang."* (QS. Al-A'la ayat 14-15). Karenanya, semua ulama Islam menekankan urgensi pembenahan diri dan peran yang dimainkan agama dalam proses pembenahan tersebut.

Toynbee dan Durants, dua ahli filsafat sejarah, setelah meneliti sejarah secara intensif, menyimpulkan bahwa peningkatan akhlak dan jaminan sosial tidak dapat terealisasi, sekiranya

agama tidak memainkan peranannya. Toynbee berkata: “Agama – agama menanamkan kesadaran untuk bermoral kemasyarakatan bagi para pengikutnya, bukan menghancurkannya” dan “persaudaraan kemanusiaan dibangun di atas asumsi “Tuhan sebagai bapak”, upaya menggugurkan ide tentang bapak yang suci bagi keluarga manusia, menjadikan tidak adanya ikatan alternatif, yang memiliki tabiat kemanusiaan yang murni, yang memberikan manfaat bagi umat manusia dalam dimensi yang satu.”<sup>29</sup>

Will dan Ariel Durants dalam bukunya “*The Lesson of History*” menyatakan bahwa “tidak ada satu contohpun dalam sejarah yang layak disebutkan bahwa suatu masyarakat yang mampu secara sukses menjaga kehidupan akhlak tanpa dukungan dari agama.”<sup>30</sup>

#### **b. Nilai (Values)**

Kenapa peningkatan akhlak dan jaminan sosial tidak mungkin terealisasi tanpa dukungan dari sisi agama? Jawaban dari pertanyaan ini bahwa tuntutan bagi peningkatan akhlak ada dua: Pertama, adanya nilai dan aturan berperilaku yang diterima secara luas dan tanpa syarat yang memberikan prioritas yang mutlak. Kedua, perhatian tiap individu terhadap nilai atau aturan bersikap dan kesadarannya untuk bermoral kemasyarakatan, dimana siapa yang melanggarnya akan disalahkan.

Hal ini menggiring lahirnya pertanyaan lainnya, bagaimana cara agar dapat diraih nilai yang dapat diterima secara luas tanpa syarat, dan diperhatikan oleh setiap individu? Apa hal tersebut dapat terwujud melalui konsep kontrak sosial (*Social Contract*) yang dikemukakan beberapa filsuf sekuler dan ahli politik dewasa ini? Jawaban dari pertanyaan ini adalah benar. Konsep kontrak sosial dapat mewujudkan hal demikian dengan syarat semua pihak yang berpartisipasi dalam membentuk apa yang disebut kontrak sosial itu sederajat secara sosial, ekonomi, dan pemikiran, agar timbangan mereka seimbang tatkala dibuat aturan yang diinginkan. Akan tetapi, mengingat kesetaraan derajat ini tidak mungkin terwujud, maka yang akan terjadi si kaya dan si kuat akan menguasai proses pengambilan keputusan, sehingga aturan yang dibuat akhirnya hanya akan menguntungkan kepentingan si kaya dan si kuat. Sehingga, penerimaan semua masyarakat terhadap aturan tersebut akan menurun. Karenanya, tanggung jawab untuk membuat aturan ini harus diserahkan kepada pihak luar yang bersifat objektif, yang memiliki pengetahuan dan kebaikan yang mutlak, mengetahui mana poin kekuatan dan kelemahan dari setiap manusia, memperlakukan semua dengan adil, mengambil kira kesejahteraan semua tanpa membeda – bedakan, dan kemampuannya tidak hanya terbatas pada mengetahui efek yang ditimbulkan dari apa yang dibuat aturannya untuk jangka pendek semata, tetapi juga jangka panjang. Tidak ada pihak yang memenuhi kriteria itu semua kecuali Allah SWT, tuhan yang menciptakan manusia berikut alam semesta.

Dalam worldview Islam, Allah telah membuat aturan tentang nilai ini. Allah utus para nabi dan rasul membawa hidayah dan petunjuk untuk semua manusia sepanjang masa, mulai dari Adam hingga Muhammad Saw. Karenanya, dalam hal sistem nilai, hampir ada kesamaan diantara semua ajaran agama langit.

Semua manusia sebagai khalifah Allah, harus memperhatikan sistem nilai ini, yang ditetapkan Sang pencipta. Mereka harus menerapkannya selama mereka hidup di muka bumi. Sekiranya manusia memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas ini dengan baik, dan bertransaksi sesama mereka sesuai dengan sistem nilai yang ada, maka yang demikian bukan

---

<sup>29</sup> Lihat: Arnold Toynbee, *Somervell's abridgement*, (1958), Vol. 2, hlm 380, dan Vol. 1, hlm 495-496.

<sup>30</sup> Lihat: Will dan Ariel Durants, 1968, hlm 51.

hanya menjamin terwujudnya kesejahteraan bagi semua, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memelihara lingkungan, yang mencakup flora dan fauna.

Moral kemasyarakatan (*Sosial Morality*), sebagaimana yang diisyaratkan Schadwick, dibangun di atas tolok ukur yang disepakati dan ada konsensus tentangnya, dimana ia dianggap sebagai sesuatu yang sangat mendasar yang tidak layak diperdebatkan." Schadwick juga berpandangan bahwa "moral kemasyarakatan ini, sepanjang sejarah manusia, tidak pernah terlepas dari agama, hanya ada pengecualian pada masyarakat yang kecil."

Berdasarkan penjelasan di atas, tampaknya Bernard Williams sangat tepat tatkala beliau menyatakan: "Moral kemasyarakatan bukanlah hasil temuan para filsuf."<sup>31</sup>

### **c. Motivasi yang tepat**

Sekiranya nilai diterima masyarakat secara luas dan tanpa syarat, timbul suatu pertanyaan tentang bagaimana menjamin setiap individu memperhatikan nilai tersebut. Karena perhatian terhadap nilai tersebut menuntut pengorbanan akan kepentingan pribadi dari sisi individu. Bagaimana akidah dapat membantu memotivasi individu agar memperhatikan nilai tersebut, setia dengan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan politik, yang terkadang menuntut pengorbanan kepentingan pribadi darinya?

Jawabannya, akidah mampu memberikan apa yang dibutuhkan melalui ajaran bahwa kepentingan seseorang bukan hanya terbatas pada kehidupannya di dunia, namun juga berlanjut hingga kehidupan di akhirat. Seseorang mungkin dapat mewujudkan kepentingannya di dunia dengan egonya, dan tidak setia memenuhi tanggung jawabnya terhadap orang lain, akan tetapi kepentingannya di akhirat menuntutnya untuk setia menunaikan kewajibannya itu.

Konsep kepentingan jangka panjang manusia di akhirat yang ditanamkan akidah memberikan motivasi yang baik agar seseorang tetap jujur dan berpegang pada nilai, walaupun tampaknya sekilas merugikan kepentingannya di dunia. Konsep kepentingan jangka panjang manusia di akhirat ini tidak dikenal di ekonomi konvensional akibat dari pengaruh luar biasa paham sekuler, sehingga tidak dikenal sistem motivasi untuk berkorban seperti yang diajarkan akidah Islam.

### **d. Pendidikan**

Islam memandang sangat penting bagi setiap muslim memiliki pemahaman yang benar bukan hanya tentang worldview Islam dan nilai, tetapi juga tentang semua bidang pengetahuan dan teknologi masa kini. Manfaatnya bukan hanya sekedar untuk menjadikan umat Islam menjadi lebih baik, terbuka kesempatan kerja yang lebih luas, sehingga dapat menjaga kehormatan diri mereka, namun lebih dari itu, agar masyarakat dapat mewujudkan percepatan pembangunan, mengurangi kemiskinan, mengatasi kesenjangan kekayaan dan pendapatan.

### **e. Lingkungan yang mendukung kebaikan dan Solidaritas keluarga dan masyarakat**

Islam sangat mencita - citakan terwujudnya lingkungan yang mendukung segala bentuk kebajikan, solidaritas keluarga dan sosial, dan saling mendorong saling perhatian yang didukung dengan saling menolong antar individu. Tanpa adanya lingkungan seperti ini, nilai dan sistem motivasi akan melemah. Shalat berjama'ah, puasa Ramadhan, zakat, dan haji, kesemuanya merupakan contoh lingkungan yang mendukung kebajikan, ditambah lagi dengan penghormatan masyarakat kepada mereka yang memperhatikan nilai akhlak, dan penghinaan masyarakat

---

<sup>31</sup> Lihat: Bernard Williams, *Ethics and The limit of philosophy*, (Cambridge, MA: Harvard University press, 1985), hlm 174.

kepada yang tidak memperdulikannya, atau yang biasa disebut "*amar ma'ruf nahi munkar*", itu semua merupakan bagian dari program Islam dalam membentuk lingkungan seperti ini.

Adanya lingkungan seperti yang digambarkan di atas sangat membantu dalam penguatan keutamaan yang diharapkan oleh individu, berkurangnya keburukan yang menjadi penghalang terealisasinya tujuan sosial kemanusiaan. Sebagai contoh, pola hidup sederhana, dan mengurangi konsumsi yang mubazir dan berlebihan. Ini semua dapat mengurangi bertambahnya permintaan terhadap sumber daya. Hal ini bukan hanya berefek pada diberikannya kesempatan yang lebih besar agar sumber daya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara umum. Hal ini sangat penting bagi terwujudnya keharmonisan sosial. Hal itu juga mendorong masyarakat untuk menabung dan berinvestasi, sehingga mendukung terbukanya peluang kerja dan pertumbuhan.

Tidak adanya diskusi seputar urgensi lingkungan yang mendukung kebaikan ini dalam literatur kajian ekonomi mikro telah melahirkan jurang yang luas antara ekonomi mikro dengan ekonomi makro. Walaupun saat ini, para ekonom barat sudah mulai melirik urgensi diskusi tentang masalah ini. Benjamin Friedman, professor di Universitas Harvard, menyatakan bahwa "pertumbuhan akhlak dan pertumbuhan ekonomi keduanya berjalan beriringan dan saling menguatkan satu sama lain."<sup>32</sup> Jauh berabad – abad sebelumnya, al-Ghazali, as-Syatibi, dan ulama Islam lainnya telah menekankan peran penting akidah dalam mewujudkan kesejahteraan manusia.

Satu pertanyaan yang mungkin muncul ke permukaan, apakah peran akidah yang besar sebagaimana dijelaskan sebelum itu tidak berefek negatif terhadap kebebasan manusia? Jawabannya, tentu saja tidak. Manusia tetap bebas dan memiliki kemampuan memilih, sesuai dengan tuntutan akidahnya atau menolaknya. Kebebasan memilih ini sangat ditekankan dalam al-Qur'an dalam beberapa ayat, salah satunya dalam QS. Al-kahf ayat 29: "*dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir"..."*"

Terlepas dari itu, bahkan tatkala manusia menolak akidah sekalipun, manusia juga tidak akan pernah punya kebebasan yang mutlak. Dalam setiap masyarakat selalu ada batasan bagi kebebasan itu dalam bentuk aturan berperilaku. Sebagai contoh, lampu merah pada *traffic light* juga merupakan batasan bagi kebebasan individu, tetapi tidak ada satu orangpun yang memprotesnya, mengingat adanya lampu merah dapat merealisasikan tujuan mulia, yakni mencegah terjadinya kecelakaan lalu lintas, melindungi manusia dari keburukan, sehingga terwujudlah kesejahteraan.

#### **f. Peran Negara**

Negara memainkan peran sebagai pelengkap dalam menanamkan nilai dalam masyarakat. Dalam sebuah atsar disebutkan: "*sesungguhnya Allah mengontrol dengan kekuasaan lebih dari apa yang dapat dikontrol dengan al-Qur'an.*"<sup>33</sup> Al-Qur'an mengajarkan nilai, tetapi tidak dapat mewajibkan penerapannya dengan sendirinya, karena yang demikian peran Negara.

Karenanya, tanggung jawab moral dan undang – undang bagi Negara menjamin tegaknya keadilan dan kesejahteraan anggota masyarakat. Rasulullah SAW bersabda: "*Tidaklah seorang hamba, Allah jadikan ia pemimpin yang mengurus rakyat, lalu ia tidak mau mendengarkan nasehat, kecuali ia tidak akan mencium bau surga*" (HR. al-Bukhari).

---

<sup>32</sup> Lihat: Benjamin Friedman, *Moral Consequences of Economic Growth*, (New York: Konpf, 2005).

<sup>33</sup> Al-Mawardi, *Adab ad-Diin wa ad-Dunya*, tahqiq: Mustafa as-Saqa, (kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1955), hlm 121.

Hasan al-Banna juga pernah berkata: “pemerintah, tidak diragukan lagi, merupakan jantung semua perbaikan sosial. Jika pemerintah rusak, maka akan rusak pula semua urusan, dan apabila pemerintah bekerja baik, maka akan baik semua urusan.”<sup>34</sup>

Negara harus melaksanakan peran ini tanpa disertai dengan kediktatoran, mengingat berlebihan dalam mencampuri kebebasan individu akan berefek negatif terhadap semangat berinovasi dan berkreatifitas yang ada pada individu dan masyarakat. Untuk itu diperlukan mekanisme menjaga keseimbangan kekuasaan, salah satunya melalui parlemen, pengadilan yang jujur, kebebasan pers, serta aturan dan sistem yang bervisi baik. Semua itu harus pula didukung dengan pendorong dan penghalang materiil untuk mengokohkan dasar akhlak bagi masyarakat, dan menyiapkan lingkungan yang mendukung.

Setiap kali seseorang memiliki motivasi yang lebih besar dalam menerapkan nilai keislaman, berangkat dari kesadaran diri sendiri, dan bertambahnya kemampuan lembaga sosial, ekonomi, pengadilan, dan keuangan, dalam menyiapkan lingkungan yang cocok bagi terwujudnya sistem sosial dan ekonomi yang adil, maka akan semakin kecil peran pemerintah dalam memaksa aturan berperilaku tertentu, demi merealisasikan tujuan sosial yang dicita – citakan. Selain itu, setiap kali bertambah tanggung jawab pemimpin politik terhadap anggota masyarakat, dan semakin bertambah kebebasan mengutarakan pendapat, serta semakin bertambah kesuksesan perangkat yudikatif dan legislatif, serta media masa dalam membongkar kezaliman, kerusakan, dan memberikan hukuman kepadanya, maka akan semakin bertambah kemampuan Negara dalam mewujudkan segala tanggung jawabnya.

## **(2) Penyempurnaan Akal pikiran**

Al-Ghazali mengatakan: “akal adalah sumber ilmu, dan dasar ilmu. Ilmu bagaikan buah dari sebuah pohon, cahaya yang terpancar dari matahari, pandangan dari mata, maka bagaimana akal tidak menjadi mulia, padahal ia adalah sarana kebahagiaan dunia dan akhirat.”<sup>35</sup>

Fokus terhadap peran akidah dalam mewujudkan worldview Islam dalam pembangunan, tidak berarti mengurangi urgensi akal. Wahyu dan pengetahuan logis seperti halnya hati seseorang dan akalnya, dimana masing – masing punya peran penting dalam kehidupan. Tidak dapat dilepaskan salah satu dari keduanya, jika ingin digapai tingkat yang paling rendah dari kesejahteraan manusia.

Akidah menggambar arah yang benar dari akal pikiran, tanpanya akal akan tergiring untuk melakukan tipu muslihat, eksploitasi pihak lain, dan menghasilkan senjata pemusnah masal. Di waktu yang bersamaan, akal membutuhkan pengarahan yang benar dari akidah agar dapat memberikan sumbangsih bagi umat manusia. Akidah membutuhkan upaya akal untuk mempertahankan semangat dan gerak dinamisnya, dan menjawab dengan sukses bagi lingkungan sosial, ekonomi, pemikiran yang senantiasa berubah, dan memajukan teknologi yang dapat berperan dalam mempercepat pembangunan, walaupun adanya kelangkaan sumber daya alam, dan memainkan peranan penting dalam mewujudkan tujuan. Penggunaan yang sesuai bagi pengetahuan akal dan wahyu akan berujung pada pengembangan pengetahuan dan teknologi yang banyak membatu terwujudnya kesejahteraan manusia, bukan menghancurkannya. Al-

---

<sup>34</sup> Hasan albanna, *Majmu'ah Rasa'il Imam as-Syahid Hasan al-Banna*, bab Musykilatuna ad-Dakhiliyyah fi dhau an-nizham al-iqtishadi, (Iskandariyah: Daar ad-Dakwah, 1989), hlm 255

<sup>35</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 1, hlm 83.

Qur'an mendorong secara tegas pentingnya menggunakan logika dan kontemplasi (lihat: QS. Ali Imran ayat 190-191, dan QS. Fushshilat ayat 53).

Dalam literatur mayoritas ulama Islam sepanjang sejarah, tampak jelas fokus pada penggunaan akal dan kontemplasi. Sebagai contoh: Ibnu Taimiyah (w. 1328 M) menekankan dengan begitu jelas bahwa "umat Islam mengambil akidah, ibadah, dan nilai mereka, dari al-Qur'an, sunnah, dan ijma' para sahabat, kesemuanya tidak bertentangan dengan akal yang jelas, sekiranya bertentangan dengan akal maka ianya batil."<sup>36</sup>

Ibnu Taimiyah menambahkan bahwa manusia tidak memahami teks – teks al-Qur'an dan hadits, karena di dalamnya ada kata – kata yang tidak dipahami sebagian orang, atau mereka memahaminya dengan makna yang tidak tepat. Jadi, masalah ada pada pemahaman mereka, bukan pada al-Qur'an dan hadits.<sup>37</sup>

Syeikh Mustafa Zarqa, salah seorang Faqih kontemporer, penerima penghargaan Raja Faishal, menyebutkan dengan jelas: "diantara hal yang tetap dalam pandangan para ulama Islam bahwa tidak ada dalam akidah, dan hukum Islam yang bertabrakan dengan akal."<sup>38</sup>

Pengayaan akal ini dapat dilihat dari beberapa poin berikut:

**a. Fokus terhadap maqashid (tujuan) saat menafsirkan teks**

Setiap tafsiran atau hukum yang diambil yang tidak sejalan dengan maqashid (tujuan) boleh jadi akan berimbas pada hasil yang membahayakan bagi kesejahteraan manusia, sehingga perlu ditinjau kembali, untuk diperbaiki atau dibatalkan. Hal ini diisyaratkan oleh beberapa ulama Islam yang menonjol. Imam al-Haramayn, Abu Ishaq al-Juwaini (w. 1085 M) berkata: "dan siapa yang tidak mampu mengetahui apa yang menjadi tujuan dibalik perintah dan larangan pastinya ia tidak memahami apa yang ditetapkan syari'ah."

Ibnu Ashur juga berkata: "kebanyakan masalah fiqh tidak kembali pada bagaimana membantu syari'ah dan tujuan yang mendasari hukum, tetapi hanya berkisar seputar bagaimana mengintisarikan hukum dari lafadz syara'."<sup>39</sup>

Hal yang disayangkan dari realita ini "banyak dari ilmu – ilmu agama, termasuk ushul Fiqh, kehilangan semangatnya yang tinggi, yang sebelumnya ada, khususnya di masa – masa awal kemunculannya. Dan mengembalikan semangat itu, termasuk diantara tuntutan yang paling utama demi mewujudkan kebangkitan keilmuan agama."<sup>40</sup>

Fokus terhadap tujuan, bukan sekedar makna tekstual dari sebuah teks, akan membantu bukan hanya dalam memelihara keindahan hakiki dari ajaran Islam, namun juga untuk mengurangi perselisihan pendapat, fanatisme, dan sikap tidak saling mentolerir.

Peran yang berintegrasi ini antara akal dan wahyu tidak akan dapat terwujud tanpa adanya sistem pendidikan yang menggabungkan antara pengajaran ilmu – ilmu kontemporer dengan ilmu – ilmu agama, pelatihan siswa untuk berfikir dan menganalisa dan menafsirkan teks dalam konteks apa tujuannya, disertai juga dengan perhatian untuk memelihara pergerakan Islam dan kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan kontemporer.

**b. Kebutuhan terhadap pendidikan agama dan ilmiah yang berkualitas**

---

<sup>36</sup> Lihat: Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, jilid 11, hlm 490.

<sup>37</sup> Lihat: Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, jilid 11, hlm 490

<sup>38</sup> Mustafa Zarqa, *al-Aql wa al-Fiqh fi al-Fahm al-Hadits*, (damaskus: Daar al-Qalam, 1996), hlm 14.

<sup>39</sup> Ibnu Ashur, *Maqashid al-Syari'ah al-Islamiah*, tahqiq: Muhammad at-Thahir al-Misawi, (Jordania: Daar an-Nafa'is, 2001), hlm 165-166.

<sup>40</sup> Abu al-Fadhl Abdussalam Muhammad ibn Abdul karim, *at-Tajdid wa al-Mujaddidun fi ushul al-Fiqh*, (Kairo: al-maktabah al-Islamiah, tt), hlm 576-577.

Wahyu pertama yang diturunkan Allah untuk manusia adalah perintah untuk membaca (lihat: QS. Al-Alaq ayat 1-5), yang merupakan salah satu sumber mendapatkan ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad juga mengkhususkan pendidikan dengan kedudukan yang tinggi, dimana beliau menjadi menuntut ilmu sebagai kewajiban bagi setiap muslim, baik lelaki maupun perempuan (HR. Ibnu Majah), bahkan dijadikan keutamaan orang yang berilmu atas orang yang rajin beribadah seperti keutamaan bulan atas planet lainnya (HR. Ibnu Majah)

Digabungkannya antara ilmu agama dengan ilmu dunia merupakan satu – satunya jalan untuk mempersiapkan atmosfer yang baik bagi individu untuk mengenal nilai masyarakat mereka, serta mengangkat kompetensi dan kemampuan mereka agar dapat meraih rezeki dari jalan yang halal, meraih kemampuan untuk aktif berpartisipasi dalam memajukan ilmu dan teknologi dan merealisasikan tujuan. Literatur fiqh memberikan perhatian besar bagaimana Al-Qur'an dan Hadits sangat fokus terhadap ilmu. Abu Zahrah, salah seorang ahli Fiqh abad ke-20, berkata: “penting untuk melatih individu agar menjadi sumber kemanfaatan, bukan menjadi sumber bahaya dan kerusakan bagi masyarakatnya.”<sup>41</sup>

### ***c. Tuntutan lainnya***

Pendidikan dan penelitian haruslah berkualitas, jika diharapkan kedua mampu membantu percepatan proses kemajuan akhlak, materiil, dan teknologi bagi masyarakat Islam. Itu semua hanya akan sekedar menjadi mimpi dan angan – angan jika tidak didukung dengan fasilitas penelitian yang memadai dan perpustakaan yang lengkap. Selain itu, harus ada jaminan terpeliharanya kebebasan berfikir dan berpendapat. Ditambah lagi harus dialokasikan balasan dan apresiasi yang layak bagi setiap yang berinovasi. Ini juga harus didukung sistem perekrutan pegawai dan promosi kepangkatan berdasarkan prestasi dan kepantasan bukan hanya karena hubungan dekat. Boleh jadi, salah satu penghalang mewujudkan pendidikan yang berkualitas adalah masalah dana. Walaupun demikian, pendidikan, penelitian, kemajuan teknologi merupakan tuntutan yang sangat urgen bagi pembangunan, sehingga dengannya dapat dikurangi segala bentuk kerusakan dari berbagai sisi yang memungkinkan.

## **(3) Penyempurnaan Keturunan**

Hal ini dapat dilihat dari poin berikut:

### ***a. Pembangunan akhlak***

Tidak ada suatu peradaban yang mampu terus bertahan jika generasi penerusnya lebih lemah dari generasi sebelumnya, baik dari sisi spiritualnya, materiilnya, hingga intelektualnya, karena mereka tidak akan mampu menjawab beragam tantangan yang dihadapi. Karenanya, harus ada perbaikan yang berkesinambungan pada generasi yang akan melanjutkan. Hal ini jelas bergantung pada banyak faktor. Diantara faktor tersebut kualitas pendidikan dini yang diterima anak. Agar anak dapat memiliki karakter yang tangguh, semua akhlak Islam harus ditanamkan sedini mungkin. Anak – anak perlu diajarkan menjaga amanah, jujur, ikhlas, sabar, disiplin, bersungguh – sungguh dalam bekerja, administrasi yang baik, abad dan kesopanan, menghormati orang tua, guru, dan yang lebih senior, dan sungguh – sungguh dalam menjaga tanggung jawab terhadap orang lain, baik pengikut, golongan lemah, dan tau bagaimana hidup damai dengan sekitar.

### ***b. Pendidikan dini yang benar dan keluarga yang baik***

---

<sup>41</sup> Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (mesir: Daar al-kitab al-jami'i, 1975), hlm 350.

Jika sekiranya generasi penerus tidak diberikan pendidikan dini yang benar, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter, sebagaimana yang dituntut Islam dari para pengikutnya, maka akan sangat sulit untuk merubah karakter rusak yang sudah tertanam di masa depan.

Pendidikan dini yang baik ini tidak dapat terwujud jika kedua orang tua tidak memiliki sifat yang mencerminkan ajaran Islam yang benar. Kedua orang tua harus menjadi teladan bagi anak – anak mereka, memberikan perhatian yang memadai, sehingga anak dapat menjadi orang yang memiliki kemuliaan dan bersifat produktif. Selain itu, pendidikan dini ini juga menuntut adanya iklim yang stabil yang dipenuhi dengan rasa cinta dan kasih sayang (lihat: QS. Ar-Ruum ayat 21).

Iklim dan atmosfer yang mendukung pendidikan dini yang baik ini hanya terwujud jika ayah dan ibu saling mendukung satu sama lain dengan ikhlas dan cinta kasih. Tidak ada kondisi yang lebih buruk bagi perkembangan anak dari kondisi percekocokan yang berkesinambungan antara suami dan istri. Percekocokan yang berujung pada perceraian memiliki efek yang sangat berbahaya bagi kemajuan akhlak, intelektual, dan kejiwaan anak – anak.<sup>42</sup>

Walaupun Islam menghalalkan perceraian, tetapi Rasulullah menyatakan: “sesuatu yang halal yang paling dibenci Allah adalah cerai”. Dalam hadits lain disebutkan pula: “menikahlah kalian dan janganlah bercerai, sesungguhnya bercerai mengguncang arasy (singgasana) Allah”. Karenanya, demi kesejahteraan anak – anak, harus dihindarkan percekocokan dan perceraian semampu mungkin. Jikapun perceraian tidak dapat dihindarkan, maka kedua pihak harus berupaya maksimal meminimalisir efek negatif perceraian terhadap kejiwaan anak dan lainnya.

### **c. Pembangunan pemikiran**

Sangat penting disediakan bagi generasi penerus pendidikan yang baik untuk menambah kompetensi mereka agar dapat secara efektif berpartisipasi dalam pembangunan akhlak, sosial, ekonomi, pemikiran, dan teknologi bagi masyarakat.

Apabila sektor pendidikan belum memperoleh posisi prioritas yang seharusnya didapatkannya, maka sangat sulit bagi masyarakat Islam melakukan percepatan pembangunan, dan berhasil menghadapi beragam tantangan yang ada. Begitu pula, pendidikan tidak akan tersebar sesuai dengan yang diharapkan selama belum digratiskan. Apabila yang demikian dirasa sulit diwujudkan, minimal biaya pendidikan haruslah dapat dijangkau masyarakat. Jika tidak demikian, hanya keluarga kaya saja yang anak – anak mereka dapat menikmati pendidikan berkualitas. Kondisi ini akan semakin memperburuk potret ketidakadilan sosial dalam distribusi kekayaan dan pendapatan, sehingga berujung pada munculnya ketegangan, dan hilangnya stabilitas sosial. Alasan yang mengatakan bahwa hal demikian sulit diwujudkan karena kurangnya sumber daya hanyalah alasan yang semu, karena peran pembangunan yang penting yang dimainkan pendidikan menuntut diperikannya prioritas yang paling utama, bahkan jika harus sampai merubah alokasi sumber daya dari sektor lainnya.

### **d. Pemenuhan kebutuhan dan lingkungan yang sehat**

---

<sup>42</sup> Penelitian menunjukkan bahwa anak – anak yang dididik di keluarga yang kuat pengamalan agamanya sedikit sekali terlibat dengan tindak kriminalitas, seperti penyalahgunaan narkoba, minum minuman keras, dan seks bebas. Lihat: Laurence Iannaccone, *Introduction to the Economics of Religion*, dalam *Journal of Economic Literature*, September 1998, hlm 1476. Lihat pula: John Wallace dan David Williams, *Religion and Adolescent, health Compromising behavior*, dalam J.L. Schulenburg, J.L. Maggs, dan K. Hurrelmar, eds, *Health Risk and Development transitions during Adolescent*, (Cambridge, UK: Cambridge University Press), hlm 444-468.

Penting sekali dipenuhi kebutuhan keturunan, khususnya yang berkaitan erat dengan lingkungan yang sehat, sehingga generasi penerus dapat tumbuh sehat jasmani, intelektual, serta dapat berperan secara efektif di tengah masyarakat. Nabi Muhammad mengisyaratkan urgensi hal ini dalam haditsnya: *“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah”* (HR. Ibnu Majah).

Jika anak – anak tidak mendapatkan gizi yang baik, lingkungan yang bersih lagi sehat, perawatan kesehatan yang memadai, maka mereka tidak akan dapat menikmati di masa muda mereka kekuatan dan kesehatan, yang akhirnya berpengaruh negatif terhadap partisipasi mereka di masyarakat. Sekiranya mereka istiqamah dalam berakhlak mulia, pasti mereka akan mendapatkan pendidikan yang baik.

**e. Bebas dari rasa takut, konflik, hilangnya rasa aman, dan menanggung biaya hutang**

Hal lain yang penting untuk pengayaan keturunan adalah terbebas dari rasa takut, konflik, hilangnya rasa aman, termasuk bebas dari hutang yang digunakan demi belanja konsumtif. Untuk mengurangi rasa takut, konflik dan hilangnya rasa aman, dapat ditanggulangi dengan strategi menanamkan toleransi dan saling hidup dalam kondusifitas. Selain itu, penting pula untuk disiapkan dana yang cukup demi mewujudkan saling memahami antar individu sehingga faktor yang memicu konflik dapat diredam.

Sedangkan untuk terbebas dari beban hutang, dapat ditempuh dengan dua mekanisme: Pertama, merubah pola hidup generasi kini demi mengurangi kecenderungan belanja konsumtif, di luar batasan kemampuan, khususnya bagi sektor swasta. Dengan berkurangnya belanja yang tidak perlu akan bertambah penyimpanan. Dan kedua, dengan mengatur secara seksama neraca pendapatan dan belanja pemerintah, agar tidak menambah beban hutang.

#### **(4) Pengembangan dan perluasan harta**

Harta menduduki urutan terakhir dalam senarai maqashid, dalam pandangan al-Ghazali dan as-Syatibi. Walaupun demikian, hal ini tidaklah berarti harta tidak penting sepenting jiwa, agama, akal, dan keturunan. Harta sama pentingnya dengan empat maqashid lainnya. Di saat harta tidak ada, maka keempat maqashid lainnya pun tidak akan mendapatkan kekuatan yang sama seperti saat harta itu tersedia dalam menjamin kesejahteraan secara umum. Sikap meninggalkan dunia seluruhnya adalah sesuatu yang tertolak, bukan hanya dalam al-Qur'an tetapi juga dalam hadits. Allah berfirman dalam QS. Al-Hadiid ayat 27: *“...dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah (tidak beristeri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara). Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya...”*

Rasulullah SAW dalam sabdanya menyatakan: *“sesungguhnya tidak apa – apa memiliki kekayaan bagi mereka yang bertaqwa”* (HR. al-Bukhari). Dan dalam hadits lain disebutkan: *“Siapa yang terbunuh demi menyelamatkan hartanya, maka ia adalah syahid”* (HR. al-Bukhari). Mungkin inilah yang melandasi Fakhruddin ar-Razi (w. 1209 M) menempatkan harta di urutan kedua langsung setelah jiwa manusia dalam senarai maqashid.<sup>43</sup>

Harta merupakan amanah dari Allah, sehingga wajib dikembangkan dan digunakan dengan tanggung jawab dan pengawasan hati nurani, agar kemiskinan dapat diberantas, dan

---

<sup>43</sup> Fakhruddin ar-Razi, *al-Mahshul fi Ilm Ushul*, tahqiq: Jabir alwani, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1997 M), jilid 5, hlm 160.

kebutuhan semua dapat dipenuhi, sehingga kehidupan menjadi nyaman bagi setiap individu semampu mungkin, dan mendukung distribusi kekayaan dan pendapatan secara adil.

Kepemilikan harta dan penggunaannya harus diarahkan pada upaya merealisasikan maqashid di urutan prioritasnya. Di bidang ini, agama memainkan peran sentral melalui nilai dan sistem motivasinya. Tanpa adanya nilai yang diberikan agama, harta hanya akan dijadikan sebagai tujuan bukan sarana, sehingga di saat itu hilanglah hati nurani, ketidakadilan semakin merajalela, bahkan terjadi kerancuan yang kompleks, sehingga pada akhirnya mengurangi tingkat kesejahteraan mayoritas individu, baik pada generasi saat ini, maupun masa depan. Karenanya, Rasulullah SAW bersabda: "*celakalah penyembah dinar, celakalah penyembah dirham, celakalah hamba uang, jika mereka diberikan mereka ridha, namun jika tidak mereka tidak ridha*" (HR. al-Bukhari).

Baik agama, maupun harta, sama – sama penting dalam mewujudkan kesejahteraan manusia, tidak dapat ditinggalkan satu dengan lainnya. Di saat harta menyediakan sumber daya yang dibutuhkan agar seseorang dapat melaksanakan tanggung jawabnya kepada Allah, kepada dirinya sendiri, dan kepada manusia lainnya, serta kepada lingkungan, maka agamalah yang mengatur dan memberikan makna terhadap upaya mencari harta dan membelanjakannya, selanjutnya kemampuannya untuk dapat meraih tujuannya dengan efektif.<sup>44</sup>

Pengembangan harta sangat penting dalam merealisasikan tujuan – tujuan Islam yang urgen, seperti mengurangi kesenjangan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan. Merupakan sesuatu yang salah, jika upaya mendistribusikan kembali pendapatan dan kekayaan hanya bergantung pada zakat, sedekah, dan waqaf. Walaupun ketiganya sangat penting, namun sangat penting pula didukung dengan pembangunan ekonomi. Salah satunya dengan dibebankan pajak kepada orang – orang kaya, sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an dengan sangat realistis dalam QS. Muhammad ayat 37: "*jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan Menampakkan kedengkianmu.*"

Boleh jadi Crosland berkata benar tatkala ia berpandangan bahwa berdasarkan pengalaman sistem sosialis, "setiap perubahan yang diakui terhadap kekayaan, tidak hanya mencakup penurunan secara relatif, tetapi merupakan penurunan secara mutlak pula dalam pendapatan riil bagi setengah kelompok yang kaya dari warga Negara, ... dan ini akan menjatuhkannya."<sup>45</sup>

Umat Islam tidak dapat mengabaikan peran besar pembangunan ekonomi dalam mengurangi kemiskinan dan kesenjangan distribusi. Hal ini menuntut dukungan sumber daya manusia melalui perubahan budaya dengan pendidikan yang lebih baik, kemajuan teknologi, upaya sungguh – sungguh, berkomitmen tinggi, kompetensi, penelitian, disiplin, bekerja sebagai kelompok, keteraturan administrasi, dan ciri – ciri kepribadian lainnya, baik untuk individu maupun masyarakat, yang hingga saat ini masih banyak kelemahannya, bahkan tidak terlihat jelas penekanan urgensinya di kurikulum pendidikan, bahkan jarang dibahas di khutbah – khutbah jum'at.

Selain pembangunan Sumber daya manusia, harus dilakukan pula pengarahannya terhadap politik moneter, keuangan serta perdagangan, agar sejalan dengan ajaran Islam, demi menjamin percepatan pembangunan. Dan seharusnya, umat Islam tidak harus takut untuk

---

<sup>44</sup> Abu Yusuf, *kitab al-Kharaj*, (kairo: mathba'ah Salafiyah, 1352 H), hlm 4.

<sup>45</sup> Lihat: C.A.R. Crosland, *Sosialism Now*, (London: Jonathan Cape, 1974).

mengambil pelajaran dari pengalaman Negara –negara lain yang berhasil mewujudkan angka pertumbuhan yang tinggi dengan cara yang tidak bertentangan dengan syari'ah.

Selain itu, dukungan juga harus diberikan pada usaha micro (*Micro enterprises*) untuk melebarkan kesempatan dan peluang kerja, serta kesempatan berwirausaha bagi kaum miskin. Hal ini jelas tidak dapat terwujud tanpa pelatihan kerja dan micro financing, serta melengkapi fasilitas yang dibutuhkan, ditambah lagi dengan pemasaran di kawasan pedesaan dan kawasan miskin yang ada di kota.

Pengalaman menunjukkan bahwa *Micro financing* yang berbasis bunga bank belum membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat miskin, sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga mencapai 30 % - 45 %. Hal ini jelas menyulitkan mereka yang berhutang, dan membuat mereka tidak akan pernah keluar dari lilitan hutang yang tidak ada habisnya.

Kepemilikan modal merupakan salah satu tuntutan penting dalam meraih kekayaan. Terkadang kelompok miskin tetap tidak dapat keluar dari jeratan kemiskinan, walaupun ia memiliki kompetensi tertentu, selama ia tidak punya modal. Oleh karenanya, sangat penting memberikan *micro financing* bagi mereka yang betul - betul miskin sesuai dengan dasar – dasar kemanusiaan yang bebas dari bunga bank. Hal ini menuntut adanya integrasi antara *micro financing* dengan institusi zakat dan waqaf.<sup>46</sup> Sedangkan bagi mereka yang mampu, maka seharusnya dipromosikan bentuk – bentuk pembiayaan secara Islami, seperti musyarakah dan mudharabah, atau pembiayaan lainnya yang berbasis akad jual beli.

## Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, jelas bagaimana Islam telah menghimpun semua hal yang berpengaruh pada terwujudnya kesejahteraan manusia, mulai dari jiwa manusia, agama, akal, keturunan, dan harta, ditambah pula dengan kebutuhan lainnya yang sifatnya pengikut. Islam tidak hanya menekankan pentingnya pembangunan harta semata. Masing – masing dari hal di atas saling mendukung satu dengan lainnya.

Hanya berfokus pada pembangunan ekonomi dan menafikan peran dari hal lainnya, boleh jadi dapat meningkatkan angka pertumbuhan yang tinggi dalam jangka pendek, namun mempertahankannya secara berkesinambungan dalam jangka panjang tidak akan mungkin terwujud, karena akan muncul kesenjangan sosial dan ekonomi, goyahnya institusi keluarga, meningkatnya angka kriminalitas, dan guncangan – guncangan sosial lainnya. Penurunan ini juga akan berpindah ke sektor lainnya, mulai dari politik, sosial, dan ekonomi melalui mekanisme keumuman kausalitas (*Circular causation*) yang dibahas Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahya.<sup>47</sup> Hal ini jelas akan berujung pada semakin terbelakangnya peradaban Islam dari level yang memang sudah terpuruk masa kini, sebagai akibat dari kemunduran berabad – abad.

---

<sup>46</sup> Laporan dari lembaga penelitian dan pelatihan Islam IDB tahun 2007.

<sup>47</sup> Lihat: Muhammad Umar Chapra, *The future of Economics: An Islamic Perspective*, (Leicester, UK: The Islamic Foundation, 2000), hlm 145-159.

# Certificate of Participation



This is to certify that

**Dr. Zamah Syari Hasbaldah**

played an active part as a speaker in the seminar - CISDEV's Science Week

**Teologi Pembangunan Islam**

on 17<sup>th</sup> June 2016 at FISIP USU

**Dr. Warjio, MA**

Chief Director of CISDEV

**Dr. Muryanto Amin, M.Si**

Dean of Social and Political  
Science Faculty (FISIP) USU